GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN WARGA TENTANG MENANGANI GIGITAN BINATANG PASCA PERAWATAN DI KLINIK PRATAMA GRIYA MEDIKA UTAMA DESA PERENG

Naskah Publikasi

Oleh : Jagad Wahyu Pradipta

NIM ST192015

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2022

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2022

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN WARGA TENTANG MENANGANI GIGITAN BINATANG PASCA PERAWATAN DI KLINIK PRATAMA GRIYA MEDIKA UTAMA DESA PERENG

Jagad Wahyu Pradipta[1], Wahyu Rima Agustin[2], Saelan[3]
Universitas Kusuma Husada Surakarta
jagadwahyup@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan masyarakat tentang cara menangani gigitan binatang masih sangat rendah. Dalam masyarakat biasanya lebih sering lakukan penanganan pertama dengan minyak gosok atau dengan pengobatan herbal tradisional. Biasanya warga membawa ke fasilitas pelayanan kesehatan jika luka yang timbul sudah parah atau memburuk. Tingkat pengetahuan warga menangani gigitan binatang di desa pereng masuk dalam kategori kurang, karena terdapat 14 responden dari 28 responden dengan hasil rendah dan mayoritas riwayat pendidikan warga adalah SD.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuann warga pereng dalam menangani gigitan binatang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagainalat ukur. Karakeristik responden pada penelitian ini mayoritas perempuan yaitu sebanyak 16 responden dari total 28 responden berada di rentang usia 22 – 44 tahun dimana mayoritas berusia 30 tahun.Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas memiliki riwayat pendidikan tamat sd saja.Tingkat pengetahuan warga menangani gigitan binatang di desa pereng masuk dalam kategori kurang, karena terdapat 14 responden dari 28 responden mayoritas riwayat pendidikan warga adalah SD. Tingkat pengetahuan warga menangani gigitan binatang di desa pereng masuk dalam kategori kurang, karena terdapat 14 responden dari 28 responden.

Kata kunci : *gigitan binatang, pengetahuan*

Daftar Pustaka: 15 (2011-2020)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCE
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

Jagad Wahyu Pradipta[1], Wahyu Rima Agustin[2], Saelan[3]
Universitas Kusuma Husada Surakarta
jagadwahyup@gmail.com

Abstract

People knowledge about handling animal bites is still at a very low level. People usually do the first treatment with rubbing oil or with traditional herbal ways. Mostly, people go to health care facilities if the injuries are severe or worsening. The level of knowledge about dealing with animal bites in Pereng village is at a low category, because there are 14 respondents out of 28 respondents with low results and the majority of the respondents education background is elementary school. This research aims to describe the level of knowledge of Pereng residents in handling animal bites. This type of research is quantitative, using a quantitative descriptive design using a questionnaire as a measuring tool. The characteristics of the respondents in this study are mostly women, with 16 respondents out of a total of 28 respondents who are in the age range of 22-44 years where the majority are 30 years old. The majority of the respondents education background is elementary school. The level of knowledge of the respondents in handling animal bites in Pereng village is in the poor category, because there are 14 respondents out of 28 respondents who are mostly only get elementary school background. Pereng is in the poor category, because there are 14 respondents out of 28 respondents

*Keywords: animal bite, knowledg*e

Daftar Pustaka : 15 (2011-2020)

Pendahuluan

Pengetahuan masyarakat tentang cara menangani gigitan binatang masih sangat rendah. Dalam masyarakat biasanya lebih sering lakukan penanganan pertama dengan minyak gosok atau dengan pengobatan herbal tradisional. Biasanya warga membawa ke fasilitas pelayanan kesehatan jika luka yang timbul sudah parah atau memburuk. Berdasarkan angka kejadian yang terjadi di klinik Griya Medika Utama di Karanganyar pada bulan Desember 2020 sebanyak kurang lebih 28 kasus. Pasien di Klinik Griya Medika Utama Karanganyar beberapa mendapat terapi injeksi, obat oral dan perawatan luka perhari jika muncul luka yang serius.

Menurut Suryati, dkk (2018) Kehidupan manusia tidak terlepas dengan lingkungan, diantaranya dengan binatang. Selain segi yang menguntungkan jelas terdapat juga segi yang merugikan. Segi negatif inilah yang kita ketemukakan. Tidak saja berupa gigitan tetapi terdapat pula yang lainya, sesuai dengan jenis binatang. Sedangkan menurut Ermawati (2015) yang dikutip oleh Suryati, dkk (2018) banyak sekali jenis binatang berbisa dan beracun yang mungkin menyerang dan mengigit kita. Untuk itu jika terdapat keluarga, teman, atau mungkin orang lain di sekitar kita di gigit binatang berbisa dan beracun, apapun jenisnya, berikan beberapa pertolongan, serta pengetahuan tentang penanganan awal gigitan binatang tersebut.

Menurut suryati dkk, (2018) Kasus yang banyak ditanggulagi dalam gigitan binatang adalah pertama, gigitan binatang yang beracun. Racun adalah zat atau senyawa yang masuk ke dalam tubuh dengan berbagai cara yang menghambat respons pada sistem biologis dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit, dan bahkan kematian. Keracunan sering dihubungkan dengan pangan atau bahan kimia. Pada kenyataannya bukan hanya pangan atau bahan kimia saja yang dapat menyebabkan keracunan. Di sekeliling kita ada racun alam yang terdapat pada beberapa binatang yaitu ular berbisa dan sengatan binatang. Kedua gigitan anjing yang menyebabkan penyakit rabies. Beberapa cara penanganan yang dilakukan di masyrakat untuk binatang berbisa biasanya dengan mengikat di area gigitan untuk mencegah racun cepat menyebar, sedangkan untuk binatang tidak berbisa hanya diberikan minyak gosok atau tanaman herbal.

Di indonesia korban gigitan binatang cukup tinggi sehingga angka kematian mencapai 50 persen yaitu di propinsi Sumatera Utara, Sumatera selatan dan Sulawesi Utara merupakan provinsi dengan kasus rabies teringgi. Jumlah kasus gigitan binatang di deaerah ini antara lain 3.800 kasus di Sumatera Utara, 2.477 kasus di Sumatera selatan dan 1.387 kasus di Sulawesi Utara yang rata-rata terjadi setiap tahunnya (Depertement kesehatan RI, 2014). Tahun 2014 korban gigitan binatang di daerah sumatra barat sebanyak 159 orang. Kasus itu 53 orang karena digigit ular dan 86 korban karena sengatan binatang sedangkan korban gigitang anjing sebanyak 20 orang. Sedangkan tahun 2015 angka gigitan bintang meningkat yaitu sebanyak 196 orang korban di bawa ke rumah sakit. Dari korban itu sebanyak 56 orang digigit ular dan 110 karena sengatan binatang , sedangkan 30 orang karena gigitan anjing (Departemen kesehatan, 2013).

Metode Peneleitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Desa Pereng pada tanggal 27 Mei – 11 Juni 2022. Peneliti menggunakan menggunakan teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, tetapi semata-mata hanya berdasarkan kepada segi kepraktisan belaka.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. **Jenis Kelamin**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=28)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	16	57.1
Laki-Laki	12	42.9
Total	28	100.0

Tabel 2 Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan			Total
	Baik (76-100%)	Cukup (56-75%)	Kurang (<55%)	
Perempuan	2 (3.4%)	5 (4.6%)	9 (8.0%)	16
Laki-Laki	4 (2.6%)	3 (3.4%)	5 (6.0%)	12
Total	6	8	14	28

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini paling banyak adalah perempuan 16 responden (57.1%) dengan tingkat pengetahuan rendah.

2. **Usia**

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=28)

Keterangan	Min	Maks	Mean	SD
Usia (tahun)	22	44	32.64	6.06

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa usia responden pada penelitian ini berada dalam rentan usia 22-44 tahun, dimana rata-rata usia responden adalah 32.64 tahun dengan standar deviasi 6.06.

3. **Pendidikan**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=28)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	13	46.4
SMP	8	28.6
SMA/SMK	7	25.0
Total	28	100.0

Tabel 5 Distribusi pengetahuan berdasarkan tingkat pendidikan (n=28)

Pendidikan	Pengetahuan			Total
	Baik (76-100%)	Cukup (56-75%)	Kurang (<55%)	
SD	0	0	13 (6.5%)	13
SMP	1 (1.7%)	6 (2.3%)	1 (4%)	8
SMA/SMK	5 (1.5%)	2 (2%)	0	7
Total	6	8	14	28

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui distribusi tingkat pendidikan cukup bervariasi dari pendidikan tingkat SD sampai dengan SMA dan pada penelitian ini mayoritas responden berada di tingkat pendidikan SD 13 responden (46.4%).

4. **Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Menangani Gigitan Binatang Pasca Perawatan Di Klinik Pratama Griya Medika Utama Desa Pereng**

Tabel 6 Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Menangani Gigitan Binatang Pasca Perawatan Di Klinik Pratama Griya Medika Utama Desa Pereng (N=28)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik (76-100%)	6	21.4
Cukup (56-75%)	8	28.6
Kurang (<55%)	14	50.0
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Menangani Gigitan Binatang Pasca Perawatan Di Klinik Pratama Griya Medika Utama Desa Pereng mayoritas adalah kategori tingkat pengetahuan kurang (<55%) 14 responden (50.0%).

Pembahasan

1. **Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Pereng menunjukkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini paling banyak adalah perempuan 16 responden (57.1%) dari total 28 responden. Jenis kelamin merupakan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara permpuan dan laki-laki yang menentukan perbedaan peran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa sebagian responden hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Gubeng, Surabaya adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 98 orang dari 132 responden.

   Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan cenderung belum mengerti tentang penanganan gigitan binatang dibandingkan dengan laki-laki. Dari sejumlah 16 responden perempuan terdapat 9 orang tingkat pengetahuan kurang, 5 orang dengan tingkat pengetahuan cukup dan 2 orang dengan pengetahuan baik. Hal ini karena perempuan menganggap bahwa penanganan gigitan binatang adalah hal yang sepele.

2. **Karakteristik responden berdasarkan usia**

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Pereng menunjukkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini berada dalam rentan usia 22-44 tahun, dimana rata-rata usia responden adalah 32.64 tahun dengan standar deviasi 6.06. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Parwis (2016) yang dilakukan di Aceh responden termuda berusia 18 tahun dan tertua 59 tahun. Sebagian besar responden berumur antara 41-50 tahun yaitu sebanyak 28,3%, laki-laki 76,6% dan perempuan 23,4% dari jumlah total 60 responden.

   Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor penunjang sesorang dalam kesadaran memahami pentingnya penanganan gigitan binatang. Usia merupakan salah satu faktor penunjang dalam kemauan untuk belajar dan memahami suatu hal tertentu. Usia mempengaruhi daya serap informasi seseorang. Usia seseorang yang bertambah maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan

Riyanto, 2013). Usia terkait dengan kedewasaan dalam berpikir. Pada usia pertengahan belum memahami pentingnya penanganan gigitan binatang dan telah terbukti pada hasil observasi yang dilakukan di desa Pereng.

3. **Karakterisitk responden berdasarkan pendidikan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Pereng menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan cukup bervariasi dari pendidikan tingkat pendidikan SD sampai dengan SMA dan pada penelitian ini mayoritas responden berada di tingkat pendidikan SD 13 responden (46.4%). Berdasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Nekada (2020) yang dilakukan di Widomertani, Yogyakarta bahwa Pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SMA yang berjumlah 14 orang (70 %). Berdasakan data yang di ambil peneliti bahwa responden yang bersedia mengisi *inform consent* mayoritas berpendidikan SD.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan memiliki peran penting terhadap sikap mempelajari suatu hal dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari seperti menangani gigitan binatang. Dengan hasil observasi tingkat pendidikan SD sebanyak 13 (6,5%) responden dengan tingkat pendidikan kurang, tingkat pendidikan SMP 6 (2,3%) dari 8 reponden dengan tingkat pengetahuan cukup, tingkat pendidikan SMA 5(1,5%) dari 7 reponden dengan tingkat pendidikan baik. .Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seeorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Informasi yang masuk semakin banyak maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Budiman dan Riyanto, 2013). Apabila tidak ditangani dengan baik dan benar akan berdampak serius bagi seseorang. Penanganan gigitan bintang yang warga lakukan dengan pengobatan tradisional, tanaman herbal dan minyak gosok. Warga masih sangat acuh terhadap dampak gigitan bintanang karena belum memahami resiko di jangka panjang luka gigitan binatang.

4. **Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Menangani Gigitan Binatang Pasca Perawatan di Klnik Pratama Griya Medika Utama Desa Pereng**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Pereng menunjukan hasil dari penyebaran kuesioner diperoleh data variabel tingkat pengetahuan responden yaitu tingkat pengetahuan baik (76-100%) 6 responden (21.4%), tingkat pengetahuan cukup (56-75%) 8 responden 28.6%, dan tingkat pengetahuan kurang (<55%) 14 responden (50.0%). Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini tingkat pengetahuan pada responden masuk dalam kategori kurang terdapat 14 responden dari 28 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2018) bahwa tingkat pengetahuan penanganan gigitan binatang terdapat sebanyak 46 orang (83,6%) sesuai dengan penanganan gigitan binatang, dan 9 orang (16,4%) tidak sesuai dengan penanganan gigitan binatang.

Terdapat Sebanyak 12 orang tingkat pengetahuan cukup, diantaranya sebanyak 5 orang (41,7%) dan 7 orang (58,3%) responden tidak sesuai dengan penanganan gigitan binatang, sesuai dengan penanganan gigitan binatang. Terdapat sebanyak 33 orang responden tingkat pengetahuan kurang baik, diantaranya terdapat 11 orang (33,3%) sesuai dengan penanganan gigitan binatang, dan 22 orang (66,7%) tidak sesuai dengan penanganan gigitan binatang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa berkaitan dengan tingkat pengetahuan warga pereng banyak yang belum mengetahui tentang cara penanganan gigitan binatang. Masih banyak warga yang menangani luka gigitan binatang dengan hanya obat tradisional, tanaman herbal dan minyak oleh pada gigitan binatang tidak berbisa, sedangkan pada gigitan binatang berbisa ditangani dengan mengikat area gigitan supaya racun tidak cepat menyebar ke seluruh tubuh. Mayoritas warga akan berobat ke faskes terdekat jika luka bekas gigitan binatang mulai memburuk.

Simpulan

1. Karakeristik responden pada penelitian ini mayoritas perempuan yaitu sebanyak 16 responden dari total 28 responden berada di rentang usia 22 – 44 tahun dimana mayoritas berusia 30 tahun.
2. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas memiliki riwayat pendidikan tamat sd saja.
3. Tingkat pengetahuan warga tentang menangani gigitan binatang pasca perawatan di klinik pratama Griya Medika Utama desa pereng masuk dalam kategori kurang, karena terdapat 14 responden dari 28 responden mayoritas riwayat pendidikan warga adalah SD.

Saran

1. Bagi warga Pereng hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi warga, dimana warga masih perlu pendidikan tentang penanganan gigitan binatang agar dapat mencegah luka menjadi semakin parah.
2. Bagi faskes yang ada di desa Pereng hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi faskes yang berada di desa Pereng supaya lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kesehatan untuk warganya supaya dapat mencegah luka menjadi lebih parah.
3. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharap dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan upaya penelitian yang serupa, misalnya dengan melakukan penelitian tentang topik atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi meningktanya kesadaran warga tentang penangan gigitan binatang. Diharapkan muncul penelitian yang mampu untuk meningkatkan pengetahuan warga dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait penanganan gigitan binatang sehingga dapat mencegah dampak yang lebih parah di masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi peneliti tentang pentingnya upaya mengetahui gambaran tingkat pengetahuan warga menangani gigitan binatang.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka dan memperluas wawasan serta bahan bacaan mahasiswa keperatan terhadap apa yang harus dilakukan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat mengenai pentingnya untuk mengetahui cara menangani gigitan binatang.

Daftar Pustaka

Budiman dan Riyanto. 2013. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika

Munawwaroh, Fatimatul (2020). *Pengetahuan Tentang Pencegahan Dan Penanganan Gigitan Ular Pada Petani Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Jember : Fakultas keperawatan Universitas Jember.

Nekada, dkk (2020). *Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan dan Gigitan Binatang Beracun*. Yogyakarta : Universitas Respati Yogyakarta

Notoatmodjo, S (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam, 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 3*. Jakarta: salemba medika.

Pertiwi, et al (2018). *Identifikasi Penanganan Sengatan Dan Gigitan Serangga Di Masyarakat.* Surabaya : Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.

Putra , Putu Agus (2016) *tatalaksana gigitan ular yang disertai sindrom kompartemen di ruang terapi intensif* . Jurnal Keperawatan. Denpasar : Universitas Udayana.

Risqan, Anugrah, 2013. *Buku Saku Harrison Kedaruratan Medik.* Tangerang Selatan : Diterbitkan Karisma Publishing .

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2012. StatistikaUntuk Penelitian. Yogyakarta: Graha ilmu

Suryati, dkk (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Penanganan Awal Gigitan Binatang.* Padang: Stikes Perintis Padang

Wau, Robledo Samosikha. 2019. Pengaruh Edukasi Gigitan Hewan Dan Serangga Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/Siswi S MA Pancur Batu 2019. Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Wawan dan Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.* Nuha Medika, Yogyakarta.